

RESILIENSI PADA KETURUNAN TIONGHOA YANG MELAKUKAN KONVERSI AGAMA KE ISLAM

Nirtafitri Trianisa

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

Annisa.tri5@gmail.com

Abstrak

Dikotomi Islam-Tionghoa yang berkembang di masyarakat saat ini, menimbulkan pengaruh yang besar terhadap etnis Tionghoa yang ingin berkonversi ke Islam. Mereka harus siap mendapat pandangan negatif dari etnisnya sendiri maupun pandangan yang janggal dari kalangan Islam sendiri. Namun, ada sebagian dari mereka yang mampu untuk bangkit dan bertahan dari masalah tersebut serta berhasil menjadi individu yang lebih baik. Mereka adalah individu yang dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kemampuan resiliensi pada keturunan Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek tiga orang keturunan Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi yang berkembang pada ketiga subjek berbeda-beda. Pada subjek pertama, kemampuan resiliensi yang berkembang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, optimisme, dan *reaching out*. Kemampuan yang kurang berkembang pada YK adalah efikasi diri dan *causal analysis*. Pada subjek kedua, kemampuan resiliensi yang berkembang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, optimisme, efikasi diri, dan *reaching out* sedangkan kemampuan yang kurang berkembang adalah *causal analysis*. Pada subjek ke tiga, kemampuan resiliensi yang berkembang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, efikasi diri, dan *reaching out* sedangkan kemampuan yang kurang berkembang adalah empati. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa berkembangnya kemampuan resiliensi pada subjek dipengaruhi oleh faktor protektif yang mereka miliki, yaitu komunitas agama Islam yang memberikan dukungan baik secara emosi, moral dan intelektual selama proses konversi.

Kata kunci: keturunan tionghoa, konversi agama, resiliensi

Pendahuluan

Masuknya Islam ke Indonesia tidak dapat terlepas dari peran etnis Tionghoa. Mereka masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-5 M dengan tujuan berdagang maupun bermigrasi. Mereka turut menimba ilmu serta menyebarkan budaya dan ajaran agama yang akhirnya menimbulkan asimilasi budaya antara pribumi dengan Tionghoa.

Namun sayangnya, hingga saat ini, menurut Antonio (2005), stigma negatif mengenai etnis Tionghoa masih melekat. Masyarakat pribumi memandang etnis Tionghoa sebagai kalangan perantau yang merupakan tangan kanan penguasa. Hal yang menjadi fokus utama mereka adalah meraih keuntungan untuk bertahan dalam kehidupan. Sebaliknya, etnis Tionghoa memandang kaum pribumi identik dengan Islam. Banyaknya penduduk pribumi Muslim yang miskin dan kurang terdidik, menimbulkan persepsi yang salah di kalangan etnis Tionghoa. Mereka beranggapan bahwa agama Islam identik dengan kemunduran, kemalasan, kekumuhan, pemaksaan dan kekerasan, sehingga jika mereka masuk ke dalam Islam akan menjadikan mereka miskin dan bodoh. Sampai sekarang, kesalahpahaman ini menurut Tanudjaja (2000), merupakan salah satu faktor yang menyebabkan etnis Tionghoa tidak tertarik untuk memeluk Islam.

Namun, ditengah arus pertentangan antara Islam dan Tionghoa, fenomena yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan hal yang sebaliknya. Menurut Tanudjaja (2000), saat ini tidak sedikit etnis Tionghoa yang melakukan perpindahan keyakinan ke agama Islam. Menurut beberapa penelitian yang pernah dilakukan, Pembinaan Iman dan Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) memperkirakan jumlah penduduk Tionghoa ada lebih dari sepuluh juta orang. Dari jumlah itu, etnis Tionghoa Muslim mencapai lima persen.

Selain data tersebut, faktor lain yang memicu terjadinya fenomena semakin bertambahnya etnis Tionghoa yang memeluk Islam adalah perubahan politik dari Orde Baru menuju era reformasi (Antonio, 2005). Hal ini mendorong terjadinya perubahan sikap etnis Tionghoa untuk lebih terbuka terhadap pribumi. Pada era reformasi, pemerintah mulai memberi kesempatan yang sama baik kepada pribumi maupun nonpribumi dalam berusaha. Etnis Tionghoa akhirnya tidak dapat lagi hanya berlindung pada kekuasaan sehingga mereka harus lebih banyak berinteraksi dan bekerjasama dengan pribumi. Pengaruh interaksi dan kerjasama yang semakin luas inilah yang akhirnya menjadi salah satu faktor bagi etnis Tionghoa untuk memeluk Islam. Karena itu, di era reformasi ini diprediksikan akan banyak etnis Tionghoa yang memeluk Islam. (Trisnanto, 2005)

Berdasarkan seluruh paparan diatas, bila dikaji secara psikologis, maka berpindahnya keyakinan seseorang ke suatu agama di mana lingkungan masyarakat sekitarnya masih memandang negatif agama tersebut, tentunya bukan merupakan

hal yang mudah dilakukan. Mereka harus mempertaruhkan keyakinannya dengan berbagai macam hambatan yang dilalui. Keyakinan menurut Glock dan Stark (dalam Hariansyah, 2002) merupakan salah satu aspek dari agama. Keyakinan ini menurut Daradjat (1996) membedakan satu agama dengan agama lain.

Menurut Rambo (1993) berpindahnya keyakinan seseorang dari satu sistem kepercayaan ke sistem kepercayaan lainnya ini disebut sebagai konversi agama. Perpindahan tersebut diikuti oleh berbagai macam perubahan yang terjadi, baik perubahan yang terjadi di dalam dirinya, maupun perubahan yang terjadi di luar dirinya. Perubahan ini merupakan masalah yang harus dihadapi individu nantinya, baik yang berdampak positif maupun negatif. Segala bentuk perubahan yang terjadi pada individu yang melakukan konversi agama, merupakan konsekuensi yang mau tidak mau harus dilalui.

Dalam Islam, individu yang melakukan konversi agama ke dalam Islam disebut sebagai muallaf. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan istilah muallaf pada bagian-bagian selanjutnya dari penelitian ini. Berdasarkan paparan kasus pada beberapa muallaf Tionghoa, masalah yang paling sering dihadapi terkait dengan konversi agama adalah persoalan ekonomi dan keluarga. Banyak dari mereka yang dibuang oleh keluarganya, dan dipecat dari pekerjaannya. Banyak muallaf yang terusir dari rumahnya setelah keluarganya tahu dia menjadi Muslim (Madya, 2000). Oleh karena itu, apabila seorang Tionghoa memeluk Islam, maka ia harus siap mendapat pandangan sebagai golongan kedua ataupun ketiga dari etnisnya sendiri. Hal ini tentunya berpengaruh besar terhadap lingkungan sosialnya, dimana secara kultur budaya, etnis Tionghoa di Indonesia memiliki ikatan khusus antar sesamanya.

Kemampuan muallaf dalam menghadapi masalah tersebut menjadi sangat penting. Muallaf mau tidak mau akan mengalami masa-masa sulit yang harus ia lewati agar nantinya dapat terus melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik. Kemampuan ini menurut Davis (1999) disebut sebagai resiliensi, yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mampu bertahan dan berkembang secara positif dalam situasi yang penuh tekanan atau kurang baik. Sementara, Joseph (dalam Isaacson, 2002), mendeskripsikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi terhadap perubahan, keinginan dan kegagalan yang

muncul dalam bagian kehidupan. Menurutnya, individu yang resilien adalah individu yang berhasil dalam menghadapi masalah dan perubahan.

Ada tujuh faktor resiliensi menurut Reivich dan Shatté (2002), yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-efficacy* dan *reaching out*. Tiap individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda di tiap faktor resiliensi ini. Besar kecilnya kekuatan resiliensi tergantung pada bagaimana individu mampu belajar dari lingkungannya.

Individu yang resilien, dapat dilihat dari hal-hal yang ia lakukan dalam kesehariannya selama menghadapi tantangan, kekecewaan, dan penderitaan (Wolin & Wolin, 1999). Beberapa peneliti menggunakan term *bounce back* atau bangkit kembali untuk menerangkan resiliensi (Ramsey & Blieszner, 1999; Dugan & Coles, 1989; Gallagher & Ramey, 1987; dalam Isaacson, 2002). Hal ini berarti individu dapat dikatakan resilien apabila individu yang bersangkutan mampu bangkit kembali dari permasalahan berat yang ia hadapi.

Dengan demikian, ketika seorang individu memutuskan untuk menjadi muallaf, maka masalah yang pertama kali muncul adalah bagaimana ia harus beradaptasi dengan perubahan keyakinan yang ada pada dirinya sendiri. Perubahan keyakinan ini tentunya akan diikuti oleh perubahan tindakan, perkataan dan perasaannya karena keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang (Daradjat, 1996). Perubahan ini menurut Johnson (1959), akan menimbulkan kondisi yang penuh gejolak dan konflik batin. Menurut Rambo (1993), individu akan mengalami perasaan ketegangan antara adanya imajinasi ideal dengan realitas kondisi atau situasi dimana individu itu berada. Individu yang mengalami konversi agama akan mengalami ketegangan dan perasaan krisis yang sepenuhnya tergantung dari pengalaman hidup (Rambo, 1993).

Muallaf yang mampu mengembangkan kemampuan resiliensinya, akan lebih mudah menghadapi situasi ini dan bangkit menjadi lebih baik dibandingkan muallaf yang tidak mampu mengembangkannya. Karena dengan kemampuan tersebut muallaf dapat melihat dan memanfaatkan kekuatan diri yang dimiliki sehingga ia dapat tampil sebagai individu yang lebih positif.

Dalam mengembangkan kemampuan resiliensi, individu membutuhkan situasi yang mendukung (Alvord & Grados, 2005). Situasi ini dapat mencegah munculnya hasil yang negatif dan dapat memunculkan karakteristik individu yang resilien (Isacson, 2002; Frey, 1998). Hal ini menurut Rutter (1987), disebut sebagai faktor protektif yang dapat mengubah, mengurangi, atau meningkatkan respon individu terhadap pengaruh lingkungan yang memberi kecenderungan untuk mengalami perkembangan maladaptif. Akan tetapi, adanya faktor protektif dalam kehidupan seseorang tidak menjamin orang tersebut memiliki kemampuan resiliensi.

Penggunaan kemampuan resiliensi bagi individu yang melakukan konversi agama tentunya berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri. Hal inilah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu melihat bagaimana kemampuan resiliensi yang terdiri dari : (1) regulasi emosi; (2) pengendalian impuls; (3) optimisme; (4) empati; (5) analisis penyebab masalah (*personal, permanent, pervasive*); (6) efikasi diri; (7) *reaching out* dan peran faktor protektif pada keturunan Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam.

Landasan Teori

Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatté (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Berdasarkan penelitian mereka, resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik. Kemampuan ini terdiri dari:

1. Regulasi emosi

Menurut Reivich dan Shatté (2002) regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Pengekspresian emosi

yang tepat menurut Reivich dan Shatté (2002) merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.

Reivich dan Shatté (2002) mengemukakan dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress.

2. Pengendalian impuls

Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan pengendalian impuls sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Individu seperti itu seringkali mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.

3. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. Dalam penelitian yang dilakukan, jika dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, dan lebih jarang mengalami depresi, lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih banyak menang dalam olahraga (Reivich & Shatté, 2002). Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang (Reivich & Shatté, 2002).

4. Empati

Empati merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain (Reivich & Shatté, 2002). Selain itu, Werner dan Smith (dalam Lewis, 1996) menambahkan bahwa individu yang berempati mampu mendengarkan dan memahami orang lain sehingga

ia pun mendatangkan reaksi positif dari lingkungan. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatté, 2002).

5. Analisis penyebab masalah (*causal analysis*)

Seligman (dalam Reivich & Shatté, 2002) mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu *explanatory style*. *Explanatory style* (ES) adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya. *Explanatory style* dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

- 1) *Personal* (saya-bukan saya): individu dengan *explanatory style* ‘saya’ adalah individu yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas hal yang tidak berjalan semestinya. Sebaliknya, Individu dengan *explanatory style* ‘bukan saya’, meyakini penjelasan eksternal (di luar diri) atas kesalahan yang terjadi.
- 2) *Permanent* (selalu-tidak selalu) : individu yang pesimis cenderung berasumsi bahwa suatu kegagalan atau kejadian buruk akan terus berlangsung. Sedangkan individu yang optimis cenderung berpikir bahwa ia dapat melakukan suatu hal lebih baik pada setiap kesempatan dan memandang kegagalan sebagai ketidakberhasilan sementara.
- 3) *Pervasive* (semua-tidak semua) : individu dengan *explanatory style* ‘semua’, melihat kemunduran atau kegagalan pada satu area kehidupan ikut menggagalkan area kehidupan lainnya. Individu dengan *explanatory style* ‘tidak semua’, dapat menjelaskan secara spesifik penyebab dari masalah yang ia hadapi.

Individu yang paling resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognisi dan dapat mengidentifikasi seluruh penyebab yang signifikan dalam permasalahan yang mereka hadapi tanpa terperangkap dalam *explanatory style* tertentu.

6. Efikasi diri

Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan

efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurut Bandura (dalam Feist, 2017), individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini menurut Bandura (dalam Feist, 2017) akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami.

7. *Reaching out*

Menurut Reivich dan Shatté (2002), resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup (*reaching out*). Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: (1) mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi (Reivich dan Shatte, 2002)

Faktor Protektif

Resiliensi tidak muncul dengan sendirinya. Ada faktor-faktor yang berinteraksi yang kemudian memunculkan resiliensi (Benard, 2004). Karakteristik individu yang resilien dapat muncul apabila keluarga, sekolah dan komunitas di sekelilingnya memunculkan kesempatan bagi seseorang untuk membangun kekuatan dan kapasitas ini (Benard, 2004). Keluarga, sekolah dan komunitas inilah yang disebut sebagai faktor protektif (Isacson, 2002). Menurut Rutter (1987), faktor protektif adalah pengaruh yang membatasi, memperbaiki, atau mengubah reaksi seseorang terhadap bahaya atau risiko lingkungan yang memberinya kecenderungan maladaptif. Faktor protektif adalah setiap *traits*, kondisi, situasi yang muncul untuk membalikkan kemungkinan dari masalah yang diprediksi akan muncul pada individu yang mengalami masalah (Segal 1986, Garmezy, 1991 dalam Isacson, 2002). Faktor protektif bukanlah sesuatu yang mengurangi resiko-resiko

yang ada pada seseorang tetapi faktor protektif memberikan kekuatan atau dukungan kepada seseorang untuk mengatasi resiko-resiko tersebut dengan cara yang efektif (Rutter dalam Cowan, Cowan, dan Schulz, 1996). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor protektif adalah segala sesuatu yang dapat membantu individu dalam mengatasi resiko yang dapat memberikan kecenderungan maladaptif pada dirinya.

Cowan dkk. (dalam Kalil, 2003) menyatakan bahwa individu yang resilien adalah mereka yang menggunakan faktor protektif yang tersedia untuk mengatasi dampak negatif dari risiko lingkungan. Rutter (1987) meyakini bahwa proteksi terhadap stres lingkungan tidak ditentukan oleh ketersediaan sumber-sumber pendukung dalam kehidupan seseorang melainkan lebih dipengaruhi oleh usaha seseorang untuk mempergunakan faktor protektif yang ada.

Komunitas sebagai faktor protektif

Komunitas dan organisasi keagamaan mampu memberikan dukungan dan perhatian pada individu (McCubbin, et al., 1999). Suasana pada suatu komunitas keagamaan berperan sebagai faktor protektif (Frey, 2002). Suasana yang mendukung dalam komunitas keagamaan menyediakan tempat untuk individu agar dapat bersosialisasi dengan orang lain. Dengan demikian, komunitas dapat mengirimkan pesan bahwa individu dihargai dan komunitas yang ada benar-benar peduli pada individu tersebut. Ketika komunitas dan organisasi religius memperlihatkan kepedulian terhadap individu, individu tersebut akan merasakan hubungan dan dukungan yang membantu mereka dalam mengurangi konsekuensi negatif yang sering kali dihadapi oleh individu jika salah dalam menentukan aktivitas yang dia lakukan.

Salah satu cara komunitas atau organisasi yang mendukung resiliensi adalah dengan memberikan kesempatan bagi individu untuk berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas atau organisasi keagamaan sehingga individu dapat melihat bagaimana sebuah organisasi berjalan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta penghargaan terhadap komunitas atau organisasi tersebut. Selain itu, Werner (dalam Isaacson, 2002) mengidentifikasi tokoh panutan dalam komunitas sebagai faktor protektif. Dukungan sosial yang diberikan oleh

komunitas (dalam hal ini tetangga, teman, penolong) merupakan penanda kesuksesan (Schorr, 1988).

Konversi Agama

Clark (1958) dalam bukunya “*The Psychology of Religion*” memberikan definisi konversi sebagai berikut:

Type of spiritual growth or development which involves an appreciable change of direction concerning religious ideas and behaviour. Most clearly and typically it denotes an emotional episode of illuminating suddenness, which may be deep or superficial, though it may also come about by a more gradual process.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konversi merupakan perkembangan spiritual yang mencakup perubahan arah keagamaan dan perilaku. Hal ini menandakan adanya pengalaman emosi yang dapat terjadi secara cepat atau bertahap maupun terjadi dengan tingkat yang lebih dalam ataupun dangkal.

Menurut Templeton & Schwartz (2000) ada beberapa konsensus yang disepakati oleh para peneliti, bahwa perubahan arah keagamaan dan perilaku yang terjadi dibagi ke dalam tiga konteks yaitu : (1) perubahan intensitas antar agama yang sama; (2) perubahan dari tidak memiliki komitmen beragama menjadi memiliki komitmen beragama; (3) perubahan dari satu agama ke agama lain. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada konversi antar agama, yaitu perpindahan dari agama satu ke agama lainnya.

Rambo (1993) menyatakan bahwa fenomena konversi agama tidak terlepas dari proses yang menyertainya. Proses ini dijelaskan dalam model tahapan sistemik yang terdiri dari tujuh tahapan, yaitu :

1. *Context*, yaitu lingkungan tempat individu dimana terjadinya permulaan konversi agama yang terbagi ke dalam dua cakupan, yaitu :
 - a. *Macrocontext*, yaitu lingkungan keseluruhan (*total environment*) yang mencakup sistem politik, organisasi keagamaan, ekologi dan sistem ekonomi, yang dapat memfasilitasi ataupun menghalangi konversi.
 - b. *Microcontext*, yaitu lingkungan keluarga, teman, kelompok etnis, komunitas keagamaan, dan lingkungan sekitar. Lingkungan ini berpengaruh dalam pembentukan pikiran, perasaan, dan tindakan.

2. *Crisis*, yaitu situasi dimana individu mengalami tahapan penuh dengan stress yang ditandai dengan konflik batin atau disorientasi dalam menentukan arah hidup sehingga mendorong individu untuk mencari alternatif pemecahan masalah melalui konversi agama.

Krisis dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Pengalaman mistis (*mystical experiences*) : kejadian-kejadian yang tidak biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Apostasy* : keinginan individu untuk mencari pengalaman agama baru karena pengalaman pada tradisi agama sebelumnya tidak sesuai dengan harapan idealnya.
 - b. *Externally stimulated* : pengalaman krisis yang dialami oleh individu disebabkan oleh pengaruh faktor eksternal seperti ekonomi dan sosial politik.
3. *Quest*, yaitu masa pencarian, dimana individu mencari informasi berupa jawaban atau jalan keluar dari krisis keagamaan itu sendiri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap *quest* ini adalah:
 - a. *Respond Style*, yaitu reaksi individu terhadap fenomena konversi agama yang dibedakan ke dalam dua tipe, aktif dan pasif, berdasarkan pilihan derajat pribadinya.
 - b. *Struktural availability*, yaitu keleluasaan individu untuk berpindah dari kondisi emosional, intelektual, komitmen lembaga keagamaan sebelumnya kepada pilihan agama baru. *Structural availability* terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi emosi, dimensi intelektual dan dimensi agama.
 4. *Encounter*, yaitu tahap dimana individu akan berhubungan dengan pemuka agama yang baru dengan tujuan mencari informasi. Pertemuan diantara kedua belah pihak ini dapat dilihat secara kontinum. Artinya, individu dapat menerima ataupun menolak secara menyeluruh terhadap pemuka agama baru tersebut.
 5. *Interaction*, yaitu interaksi dengan intensitas yang lebih tinggi antar pelaku konversi dengan pemuka agama untuk mendalami pengetahuan melalui proses pendidikan keagamaan. Tahap interaksi ini disebut dengan *encapsulation*, yaitu gambaran mengenai isolasi diri yang terjadi pada individu terhadap dunia di luar kelompok agama yang diminatinya, yang terdiri dari: enkapsulasi fisik, social dan ideologi.

6. *Commitment*, yaitu tahap pengambilan keputusan yang dilakukan individu untuk pindah agama. Pada tahap ini individu mengalami psikospiritual untuk “menyerahkan diri” dengan menjalin hubungan dengan Tuhan dan komunitas agama barunya. Individu dituntut untuk menjalankan ritual agama barunya sehingga memisahkan diri dari dunia lama dan masuk ke dunia baru dengan mengalami perubahan-perubahan pada identitas diri, pikiran, sikap, perasaan dan perilaku.
7. *Consequences*, yaitu dampak konversi yang terakumulasi seiring dengan perkembangan kualitas konversi itu sendiri dalam bentuk progresi, regresi, ataupun fiksasi yang ditandai pola hidup religius yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Individu mengalami progresi apabila konversi menghasilkan kehidupan yang lebih baik, mengalami regresi apabila konversi menyebabkan kemunduran dalam kehidupan, dan fiksasi apabila konversi tidak menyebabkan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya. Selain itu, respon lingkungan terhadap individu juga termasuk dalam tahap ini.

Menurut Rambo (1993), terkadang terjadi efek spiral, yaitu proses berbaliknya suatu tahapan ke tahapan sebelum atau loncat ke tahapan sesudahnya bahkan dalam kasus tertentu terjadi lompatan tahapan secara acak dan tidak beraturan.

Metode Penelitian

Selain bersifat subjektif dimana tingkat resiliensi tiap individu dalam menghadapi suatu permasalahan berbeda-beda, resiliensi juga bersifat dinamis, berubah sesuai dengan kondisi yang berkembang. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana yang disebutkan oleh Poerwandari (2001) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sesuai digunakan untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif, serta untuk hal-hal yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dan khusus.

Subjek Penelitian

Kriteria yang ditetapkan dalam menentukan subjek untuk diikutsertakan dalam penelitian ini, ialah : (1) latar belakang individu menjadi muallaf berdasarkan

keinginan pribadi, bukan karena faktor di luar dirinya, (2) berada dalam rentang usia 20 sampai dengan 40 tahun. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel kasus tipikal (Patton dalam Poerwandari, 2005). Dalam pendekatan pengambilan sampel ini, kasus yang dipilih adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok normal dari fenomena yang diteliti. Subjek pada penelitian ini sebanyak 3 orang.

No	Aspek Perbandingan	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1.	Nama Inisial & Jenis Kelamin	YK (L)	FS (L)	SN (P)
2.	Usia	30	36	33
3.	Agama sebelum konversi	Budha dan Katolik	Katolik	Katolik
4.	Pekerjaan	Karyawan Swasta	<i>Influencer</i>	Karyawan Swasta

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi sebagai pendukung hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti digunakan sebagai metode utama dengan jenis wawancara *information gathering*. Tujuan wawancara ini ditekankan pada pengumpulan informasi sebanyak-banyaknya dari subjek. Hal ini dilakukan agar hasil wawancara diharapkan dapat menjawab pertanyaan dari masalah (Stewart and Cash, Jr, 2000).

Hasil dan Pembahasan

I. Gambaran Umum Proses Konversi

Pada tahap *contex*, ketiga subjek hidup dalam lingkungan keluarga Tionghoa yang memeluk agama Budha, Katolik atau campuran antara keduanya. Baik keluarga besar ataupun keluarga inti di sekeliling subjek, memiliki persepsi yang negatif terhadap agama Islam. Ketiga subjek mengenyam pendidikan yang berlatar belakang Kristen ataupun Katolik mulai dari SD hingga SMA. Ketiga subjek baru mulai mengenal dan berinteraksi dengan Islam ketika mereka memasuki lingkungan kampus.

Pada tahap *crisis*, pertanyaan mengenai Tuhan pada subjek SN mulai muncul pada masa usia sekolah yaitu kelas empat sekolah dasar, pada YK masa krisis mulai muncul pada saat SMA, sedangkan pada subjek FS pertanyaan tersebut muncul pada kelas dua SMP. Perasaan krisis ini menyebabkan dua di antara tiga subjek, yaitu YK dan FS mencoba mempelajari agama-agama lain, sedangkan perasaan krisis pada SN teralihihkan dengan aktivitasnya mengikuti paduan suara dan bermain musik di gereja. Perasaan krisis tersebut terasa lebih kuat ketika mereka mulai mengenal Islam. Krisis pada subjek SN dan FS disebabkan karena *apostasy*, yaitu adanya ketidakpuasan terhadap konsep Trinitas pada agama sebelumnya dengan harapan ideal mereka. Pada subjek YK perasaan krisis disebabkan karena mengalami pengalaman mistis (*mystical experience*) yang tidak biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari, yaitu seperti pada saat merasakan makanan yang hangat dari makanan yang ia ambil dari lemari es pada saat sahur.

Pada tahap *quest*, ketiga subjek secara aktif mencari informasi agama Islam. Subjek YK dan FS telah leluasa menerima ajaran agama baru di tiga dimensi, yaitu emosi, intelektual dan agama. Pada subjek SN keleluasannya baru terlihat pada dimensi intelektual dan agama.

Pada tahap *encounter*, ketiga subjek bertemu dengan pemuka agama dan menaruh kepercayaan yang cukup tinggi terhadap mereka. Hal ini mempengaruhi ketiga subjek dalam membuat keputusan untuk melanjutkan proses konversi ke tahap selanjutnya. Pada tahap *interaction*, terjadi interaksi yang lebih intensif dengan agama barunya pada ketiga subjek. Proses enkapsulasi yang terjadi antara lain enkapsulasi sosial, dimana subjek mendapat dukungan yang cukup besar dari komunitas agama barunya dan enkapsulasi ideologi, dimana subjek mendapatkan penanaman nilai-nilai agama baru.

Pada tahap *commitment*, subjek YK dan FS cenderung untuk tidak memikirkan konsekuensi eksternal yang terjadi pasca konversi, sedangkan pada subjek SN hal ini cukup menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan untuk berkonversi ke agama Islam. Ketiganya akhirnya memutuskan untuk berkonversi ke dalam Islam karena mereka memandang bahwa kompensasi berupa ketenangan batin dan kejelasan terhadap konsep Tuhan yang akan didapat pasca konversi lebih berharga dibandingkan segalanya.

Pada tahap *consequences*, ketiga subjek sama-sama mengalami konflik dengan orang tuanya. Hal tersebut terjadi hingga saat ini walaupun dengan intensi yang lebih rendah apabila dibandingkan pada masa awal pasca konversi. Ketiga subjek merasa kualitas kehidupan mereka jauh lebih baik dibandingkan dengan masa sebelum konversi. Mereka merasa memiliki tujuan dan arah hidup yang lebih jelas dibandingkan sebelumnya.

II. Gambaran Kemampuan Resiliensi

Pada kemampuan regulasi emosi, subjek YK, sudah mampu menenangkan dirinya ketika emosinya meluap. Ia biasanya berdzikir dan melakukan shalat ketika merasa emosinya memuncak. Pada subjek FS, ia memilih untuk diam sehingga bisa mengatur emosinya. Setelah lebih tenang, ia kemudian mencoba untuk berdialog dengan orang yang dia anggap merupakan sumber dari masalah (*problem focusing*). Menenangkan diri dengan berolah raga dan berdzikir biasa dilakukan oleh SN. Ia juga berusaha berpikir positif dan mencari sumber masalah sehingga ia dapat menemukan solusi yang tepat.

Pada kemampuan pengendalian impuls, ketiga subjek dahulu sebelum masuk Islam cenderung mengumbar dorongan-dorongan yang ada dalam diri. Hanya saja intensitasnya berbeda-beda. Jika dibandingkan, maka YK dan SN lebih impulsif dibandingkan dengan FS. Kedua subjek ketika emosinya sedang bergejolak mereka tidak- segan-segan menggunakan kekerasan fisik terhadap subjek yang menurutnya menjadi sumber masalah. Sedangkan FS, tingkat impulsifitasnya hanya sebatas kekerasan verbal. Saat setelah ketiga subjek memeluk Islam, mereka mengakui bahwa pengurangan impulsivitas lebih dikarenakan ajaran Islam yang mereka usahakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga subjek sudah mampu menahan dorongan-dorongan yang keluar dari dalam diri dibanding dahulu sebelum berkonversi ke Islam.

Pada kemampuan empati, YK sudah dapat lebih hormat dan menghargai keberadaan orang lain. Hal ini terlihat dari cara ia memperlakukan orang tua dan pembantunya yang lebih baik dibandingkan sebelum melakukan konversi agama. Pada subjek FS, ia tetap menghargai orang tuanya dan tetap menjaga tali silaturahmi dengan keduanya walaupun sempat diusir dari rumah. Pada subjek SN,

terkadang masih tidak peduli dengan kondisi orang lain asalkan tujuannya dapat tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan empati SN kurang berkembang dengan baik.

Pada kemampuan *causal analysis*, pemikiran mengenai ‘saya’ pada subjek YK begitu kental. Ia selalu mengemukakan bahwa segala sesuatu yang tidak terjadi dengan semestinya disebabkan oleh dirinya yang akhirnya mempengaruhi YK dalam bertindak dan merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya. *Explanatory style* YK cenderung kurang fleksibel. Pada subjek SN, ia telah mampu memilah-milah informasi hingga akhirnya memiliki pandangan yang berbeda dengan Islam dibandingkan sebelumnya. SN juga dapat melihat berbagai kemungkinan dalam perjalanan hidupnya dengan lebih baik dan berpikir lebih optimis. Pada subjek FS, pemikirannya cenderung ‘ekstrem’ pada satu nilai tertentu sehingga mempengaruhi perilakunya terhadap orang lain.

Ketiga subjek memiliki optimisme yang dilandasi pada keyakinan mereka akan pertolongan Allah. Pada subjek YK, ia cepat sadar akan penurunan optimismenya sehingga ia segera mencari faktor-faktor yang dapat meningkatkan kembali optimismenya dengan cara meminta masukan dari pacarnya. YK dan SN juga mencoba bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah dengan melihat kondisi orang yang lebih tidak beruntung dibandingkan dirinya sehingga mereka dapat lebih mudah melihat hal-hal positif yang ada pada diri mereka. Pada subjek FS, ia membentuk pemahaman bahwa proses yang baik, akan diikuti dengan hasil yang baik, sehingga ia memfokuskan diri kepada proses dan menyerahkan sepenuhnya masalah hasil kepada Allah.

Pada kemampuan efikasi diri, subjek YK cenderung terlihat tidak terlalu menyukai tantangan baru, aktivitas yang ia pilih cenderung monoton dan bersifat rutin. Ia pun tidak terlalu yakin dan percaya dengan kemampuannya sebelum diberi masukan oleh temannya. Perkembangan kemampuan efikasi diri dari YK tidak sebaik SN. Pada subjek SN, ia menyukai tantangan-tantangan baru dalam pekerjaan dan berani untuk masuk dalam lingkungan baru. Aktivitas yang ia pilih lebih beragam. Pada subjek FS, ia sering kali menjadi batu tumpuan bagi banyak orang. Kekuatan dirinya ini ia dedikasikan untuk memberikan manfaat yang lebih

besar bagi banyak orang. Ia beranggapan bahwa tantangan sangat berguna untuk menambah referensi keilmuannya.

Pada kemampuan *reaching out*, orientasi hidup ketiga subjek sebelum masuk Islam, lebih bersifat duniawi. Setelah masuk Islam, mereka memiliki tujuan hidup yaitu mendapat ridha dari Allah. Pada subjek YK, ia ingin sekali membahagiakan orang-orang yang ada di dekatnya dengan cara berusaha belajar dengan tekun baik dari sisi akademis maupun keagamaan. Hal yang sama juga dilakukan oleh SN. Pada subjek FS, ia telah menetapkan target-target hidup dalam tiap tahunnya. Dalam menaksir resiko secara realistis, ketiga subjek dapat melakukannya dengan baik pada saat mengambil keputusan untuk memberi tahu ataupun tidak memberi tahu perilaku konversinya kepada kedua orang tua mereka.

III. Gambaran Peran Faktor Protektif pada Subjek

Di tengah krisis dan konflik selama proses konversi hingga saat ini, ketiga subjek memiliki faktor protektif yang mendukung perkembangan resiliensi mereka. Ketiganya memiliki komunitas agama Islam yang banyak mendukung dan menguatkan mereka untuk tetap bertahan menjalankan Islam. Pada subjek YK, ia memiliki pacar, keluarga pacar, paman serta komunitas Islam Tionghoa. Pada subjek SN ia memiliki teman-teman dan kelompok pengajian yang sering ia ikuti dan subjek FS, ia memiliki komunitas pergerakan Islam yang hingga kini ia geluti.

Diskusi

Apabila ditelaah melalui kajian literatur pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan konversi agama, peneliti tidak menemukan perbedaan secara khusus antara tekanan atau konflik yang dihadapi muallaf Tionghoa dan muallaf non-Tionghoa. Tekanan yang dihadapi muallaf pada umumnya adalah pemutusan hubungan dari keluarga (Hariansyah, 2002; Sari, 2006; Widasmara, 2006). Menurut Giap (1986), etnis Tionghoa yang melakukan konversi ke Islam biasanya akan mengalami pengucilan dari keluarga, tidak boleh menggunakan marga keluarga, tidak mendapat tunjangan ekonomi, dan dikucilkan dari komunitas etnis. Namun, pada penelitian ini, hanya ditemukan perbedaan sumber konflik dimana pada etnis Tionghoa, konflik tersebut muncul lebih cenderung karena adanya persepsi negatif terhadap Islam, sedangkan pada muallaf non-Tionghoa, hal

tersebut tidak terjadi. Hal ini menurut peneliti dapat disebabkan karena kultur budaya Tionghoa pada kedua subjek, FS dan SN, tidak terlalu kental. Pada subjek YK, kultur budaya Tionghoa termasuk cukup kental dibandingkan kedua subjek lainnya. Akan tetapi, pihak keluarga dari ayah YK, yang secara kultur budaya Tionghoa memegang peranan kuat dalam keluarga, tidak mengetahui proses konversi YK, sehingga peneliti tidak bisa mengetahui hingga sejauh mana reaksi mereka terhadap konversi yang dilakukan YK.

1. Reivich dan Shatté (2002) mengatakan bahwa kunci menuju resiliensi dan sukses adalah memiliki optimisme yang realistis disertai dengan efikasi diri. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang ditemukan pada subjek YK. Kemampuan optimisme yang dimiliki oleh YK tidak diikuti oleh berkembangnya kemampuan efikasi diri. Sejak kecil, YK cenderung tidak terlalu percaya diri ketika masuk lingkungan baru dan kemampuan yang ia miliki. Hal ini menurut peneliti dapat dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga YK yang mengalami perceraian pada usia sekolah. Pembentukan efikasi diri pada individu menurut Bandura (dalam Feist, 2017) dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah latar belakang keluarga. Menurutnya, keluarga yang harmonis cenderung memberikan dampak yang lebih positif terhadap pembentukan diri seorang anak.
2. Adanya kaitan antara konversi dengan perkembangan kemampuan *reaching out*, dalam hal ini penentuan dan makna tujuan hidup. Pada ketiga subjek, perkembangan ini cukup baik. Mereka beranggapan bahwa setelah berkonversi, mereka memiliki tujuan dan makna hidup yang lebih jelas dari pada sebelumnya. Dengan berkonversi, mereka menemukan kejelasan tempat untuk 'bergantung'. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Paloutzian (dalam Argyl, 1981) yang mengungkapkan bahwa dampak dari konversi adalah munculnya kekuatan dari makna dan tujuan hidup. Selain itu, Benard (2004) juga mengemukakan bahwa aspek spiritualitas, berupa hubungan manusia dengan Tuhan, berpengaruh terhadap perkembangan resiliensi seseorang.
3. Peningkatan kemampuan pengendalian impuls biasanya diikuti dengan tingginya kemampuan regulasi emosi (Reivich & Shatté, 2002). Hal ini terjadi pada ketiga subjek dimana mereka dapat menahan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya dengan lebih baik ketika mereka telah melakukan konversi.

Ketiganya mengaku bahwa hal tersebut sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang menganjurkan agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Allport (1970), yaitu salah satu ciri kedewasaan adalah adanya kemampuan untuk mencegah dorongan-dorongan yang muncul karena situasi tertentu (*emotional security*).

4. Untuk menilai bahwa kemampuan resiliensi individu telah atau kurang berkembang, tidak hanya dapat diukur dari satu buah teori saja. Perlu ditambahkan dari sudut pandang teori resiliensi yang lain. Hal ini tentunya membatasi penelitian dan pemahaman mengenai resiliensi sehingga peneliti cukup sulit untuk mendapatkan gambaran resiliensi yang utuh.
5. Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terbatas, hal ini disebabkan peneliti hanya bertemu dengan subjek hanya pada saat pembangunan *rapport* dan wawancara. Peneliti tidak dapat melihat tindakan dan perilaku subjek dengan lebih luas. Di lain sisi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik, beberapa kemampuan resiliensi berdasarkan teori dari Reivich dan Shatte, seperti empati, regulasi emosi dan pengendalian impuls membutuhkan observasi lapangan yang cukup banyak, sehingga dapat mendukung data yang didapatkan dari hasil wawancara.

Kesimpulan

Ketiga subjek memiliki latar belakang keluarga dari non-Muslim. Mereka dibesarkan dengan pendidikan Kristen dan Katolik. Pada YK, tahap *crisis* dipicu oleh pengalaman mistis yaitu merasakan makanan yang hangat dari makanan yang ia ambil dari lemari es pada saat sahur, sedangkan pada FS dan SN, tahap *crisis* dipicu oleh *apostasy*, yaitu adanya ketidakpuasan terhadap konsep Trinitas terhadap konsep ideal yang ada pada pemikiran mereka. Selanjutnya, ketiga subjek secara aktif mencari informasi mengenai ajaran agama barunya. Pada YK dan FS, mereka sudah mampu melepas ikatan agama sebelumnya pada dimensi emosi, intelektual dan agama, sedangkan pada subjek SN ikatan emosi belum dapat dilepaskan sepenuhnya. Pada tahap *commitment*, YK dan FS cenderung untuk tidak memikirkan konsekuensi yang ada, mereka bertekad untuk menjalani agama sesuai dengan yang telah diajarkan sedangkan pada subjek SN, konsekuensi masih menjadi pertimbangan utama dalam menghasilkan keputusan untuk berkonversi.

Ketiga subjek mengalami progresi pada tahap *consequences*. Ketiganya cenderung mendapatkan respon negatif dari lingkungan keluarga terutama orang tua.

Kemampuan resiliensi yang berkembang pada ketiga subjek berbeda-beda. Pada subjek YK, kemampuan resiliensi yang berkembang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, optimisme, dan *reaching out*. Kemampuan yang kurang berkembang pada YK adalah efikasi diri dan *causal analysis*. Pada FS, kemampuan resiliensi yang berkembang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, optimisme, efikasi diri, dan *reaching out* sedangkan kemampuan yang kurang berkembang adalah *causal analysis*. Pada SN, kemampuan resiliensi yang berkembang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, efikasi diri, dan *reaching out* sedangkan kemampuan yang kurang berkembang adalah empati.

Kemampuan resiliensi pada ketiga subjek juga didukung oleh factor protektif yang mereka miliki. Pada YK, ia memiliki pacar dan keluarga paman dari pihak ibu yang turut membantunya selama proses konversi. Pada FS dan SN, faktor protektif yang mereka miliki adalah komunitas keislaman yang ada di kampus dan luar kampus seperti Lembaga Da'wah Kampus, MUSTIKA dan ormas Islam.

Daftar Pustaka

- Allport, G. W. (1970). *Pattern and Growth in Personality*. London : Holt, Rineheart and Winston, Inc.
- Alvord, M. K. & Grados J. J. (2005). *Enhancing Resilience in Children : A Proactive Approach*. *Professional Psychology : Research & Practice*, Vol. 36, Iss. 3, p. 238-245. Retrieved March 10, 2007, from the American Psychology Assosiation website : <http://www.apa.org/journals/pro.html>.
- Antonio, M. Syafi'i. (2005). *Orang Cina yang Masuk Islam Nilai Nasionalisme-nya lebih Tinggi*, Forum Keadilan No. 31, hal. 40-41. Diunduh dari Forum Keadilan website : <http://www.forumkeadilan.com/>
- Feist, J., dkk. (2017). *Teori Kepribadian (Edisi 8)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Clark, Walter Houston. (1958). *The Psychology of Religion; An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: Macmillan.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Bandung : Mizan.

